

HUBUNGAN BERAT BADAN BAYI LAHIR DENGAN HIPERBILIRUBINEMIA DI RUANG NEONATUS RSUD. DR. IBNU SUTOWO BATURAJA

Siska Delvia¹, Muhammad Hasan Azhari²

Dosen STIKES AL-MA'ARIF Baturaja¹, Dosen AKPER Kesdam II/Sriwijaya²
Email: siska.delvia26@gmail.com¹, azharim.hasan88@gmail.com²

ABSTRACT

Hiperbilirubin an increase in plasma levels of bilirubin two standard deviations or more than the levels expected based on the age of the baby or more than 90 percentile. Methods: using cross sectional analytical survey. The population in this study were all infants who were treated at the Space Neonatal Hospital Dr Ibnu Sutowo Balfour. The sampling technique uses accidental sampling method. Instruments in this study using Checklist. Results: Of the univariate analysis obtained Of the 39 respondents who experienced hyperbilirubinemia as many as 12 respondents (30.8%) who had hyperbilirubinemia and 27 respondents (69.2%) who did not have hyperbilirubinemia and there are 28 respondents (71.8%) by weight Newborn Agency normal and 11 respondents (28.2%) with weight Newborns are not normal. From Bivariate analysis found no association Weight Newborns with hyperbilirubinemia with p value 0,017. Conclusion: There is a relationship Weight Newborns with hyperbilirubinemia in Hospital Dr. Ibn Soetowo Baturaja 2016. Advice: Health workers active home visits, especially in women who are pregnant so that they can solve the problem in dealing with hyperbilirubinemia.

Kata Kunci : Hiperbilirubinemia, Berat Badan Bayi Lahir

ABSTRAK

Metode penelitian menggunakan survey. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bayi yang dirawat di Ruang Neonatus RSUD Dr Ibnu Sutowo Baturaja. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode Accidental sampling. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan Checklist. Dari analisa univariat didapatkan Dari 39 responden yang mengalami hiperbilirubinemia sebanyak 12 responden (30,8%) yang mengalami Hiperbilirubinemia dan 27 responden (69,2%) yang tidak mengalami Hiperbilirubinemia dan terdapat 28 responden (71,8%) dengan Berat Badan Bayi Baru Lahir normal dan 11 responden (28,2%) dengan Berat Badan Bayi Baru Lahir tidak normal. Dari analisa Bivariat didapatkan ada hubungan Berat Badan Bayi Baru Lahir dengan Hiperbilirubinemia dengan nilai *Sig. Chi-Square* = 0,017. Kesimpulan: Ada hubungan Berat Badan Bayi Baru Lahir dengan Hiperbilirubinemia di RSUD Dr. Ibnu Soetowo Baturaja tahun 2020. Saran: Petugas kesehatan aktif melakukan kunjungan ke rumah khususnya pada ibu yang sedang hamil sehingga dapat memecahkan masalah dalam mengatasi hiperbilirubinemia.

Kata Kunci : Hiperbilirubinemia, Berat Badan Bayi Lahir

PENDAHULUAN

Hiperbilirubin merupakan peningkatan kadar plasma bilirubin dua standar deviasi atau lebih dari kadar yang diharapkan berdasarkan umur bayi atau lebih dari presentil 90. Angka kejadian bayi hiperbilirubin berbeda di satu tempat ke tempat lainnya. Hal ini disebabkan oleh perbedaan faktor penyebab seperti umur kehamilan, berat badan lahir, jenis persalinan, dan penatalaksanaan. Berdasarkan data dari The Fifty Sixth Session of Regional Committee, WHO (World Health Organization), kematian bayi terjadi pada usia neonatus dengan penyebab infeksi 33%, asfiksia/ trauma 28%, BBLR 24% kelainan bawaan 10%, dan lain-lain 5%. Salah satu penyebab mortalitas pada bayi baru lahir adalah ensefalopati biliaris (lebih dikenal sebagai kernikterus) (Sasmitha, et al, 2015).

Data epidemiologi yang ada menunjukkan bahwa lebih dari 50% bayi baru lahir menderita ikterus yang dapat dideteksi secara klinis dalam minggu pertama kehidupannya. Pada kebanyakan kasus ikterus neonatorum, kadar bilirubin tidak berbahaya dan tidak memerlukan pengobatan. Sebagian besar tidak memiliki penyebab dasar atau disebut ikterus fisiologis yang akan menghilang pada akhir minggu pertama kehidupan pada bayi cukup bulan.

Sebagian kecil memiliki penyebab seperti hemolisis, septikemi, penyakit metabolik (ikterus non-fisiologis) (Saryono, 2011). Hiperbilirubin merupakan keadaan yang umum terjadi pada, bayi preterm maupun aterm. Peningkatan kadar bilirubin > 2 mg/dL sering ditemukan hari pertama setelah lahir, 60% neonatus yang sehat mengalami ikterus. Pada umumnya, peningkatan kadar bilirubin tidak berbahaya dan tidak memerlukan pengobatan. Namun beberapa kasus berhubungan dengan beberapa penyakit, seperti penyakit hemolitik, kelainan metabolisme dan endokrin, kelainan hati dan infeksi. Pada kadar lebih dari 20 mg/dL, bilirubin dapat menembus sawar otak sehingga bersifat toksik pada sel otak. Kondisi hiperbilirubinemia yang tak terkontrol dan kurang penanganan yang baik dapat menimbulkan komplikasi yang berat seperti hiperbilirubin ensefalopati dan kernikterus

akibat efek toksik bilirubin pada sistem saraf pusat dimana pada tahap lanjut dapat menjadi athetoid cerebral palsy yang berat (R Amalia, 2013).

Tingkat kesehatan ibu dan anak merupakan salah satu indikator di suatu Negara. Angka kematian Maternal dan Neonatal masih tinggi, salah satu faktor penting dalam upaya penurunan angka tersebut dengan memberikan pelayanan kesehatan maternal dan neonatal yang berkualitas kepada masyarakat yang belum terlaksana. Menurut pola penyakit penyebab kematian bayi menunjukkan bahwa proporsi penyebab kematian neonatal kelompok umur 0-7 hari tertinggi adalah premature dan Berat Badan Lahir Rendah/BBLR (35%), kemudian asfiksia lahir (33,6%). Penyakit penyebab kematian neonatal kelompok umur 8-28 hari tertinggi adalah infeksi sebesar 57,1% (termasuk tetanus 9,5%, sepsis, pneumonia, diare) kemudian feeding problem (14,3%) (Sasmitha, et al, 2015). Seringkali prematuritas berhubungan dengan Hiperbilirubinemia tak terkonjugasi pada neonates. Aktifitas uridine difosfat glukoronil transferase hepatic jelas menurun pada bayi prematur, sehingga konjugasi bilirubin tak terkonjugasi menurun. Selain itu juga terjadi peningkatan hemolisis karena umur sel darah merah yang pendek pada bayi premature (Tazami, 2013).

Di RSUD Dr. Ibnu Sutowo Baturaja tahun 2014 terdapat 1.533 ibu bersalin dengan hiperbilirubin sebanyak 33 bayi pada tahun 2015 terdapat 1.471 ibu bersalin dengan Hiperbilirubinemia sebanyak 51 bayi. Berdasarkan data tersebut maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian tentang "Hubungan Berat Badan Bayi Baru Lahir dengan Kejadian Hiperbilirubinemia di Ruang Neonatus RSUD Dr. Ibnu Sutowo Baturaja Tahun 2020".

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survey analitik dengan pendekatan Cross Sectional di mana variabel independen (berat badan bayi baru lahir) dan variabel dependen (Hiperbilirubinemia) dikumpulkan sekaligus

pada satu waktu (point time approach) dan dicari hubungan antara variabel dependen dan independen.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi adalah keseluruhan unit analisis yang karakteristiknya akan diteliti (Sabri, 2008). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bayi yang dirawat di Ruang Neonatus RSUD Dr. Ibnu Sutowo Baturaja periode Mei - Juni tahun 2016 sebanyak 39 bayi.

Sampel

Sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Notoadmojo, 2010). Teknik pengambilan sampel dengan Accidental sampling dimana sampel yang diambil adalah seluruh populasi yang ada pada saat penelitian. yang berjumlah 39 bayi.

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di RSUD Dr. Ibnu Sutowo Baturaja Kabupaten OKU.

Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Mei - Juni tahun 2020.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data

Data sekunder diperoleh dari rekam medik RSUD Dr Ibnu Sutowo Baturaja.

Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Checklist.

HASIL

Analisa Bivariat

Hubungan Berat Badan Bayi Baru Lahir dengan Hiperbilirubinemia.

Tabel 1. Hubungan Berat Badan Bayi Baru Lahir dengan Hiperbilirubinemia di RSUD. Dr. Ibnu Sutowo Baturaja Kabupaten Ogan Komering Ulu

No.	Berat Badan Bayi Baru Lahir	Hiperbilirubinemia				Σ	%	P Value
		Ya		Tidak				
		f	%	f	%			
1.	Normal	5	17,9	23	82,1	28	100	0,017
2.	Tidak Normal	7	63,3	4	36,4	11	100	
Jumlah		12	30,8	27	69,2	39	100	

Berdasarkan tabel diatas dari 39 responden dengan berat bayi baru lahir normal mengalami Hiperbilirubinemia sebanyak 5 responden (17,9%), responden berat bayi baru lahir normal yang tidak mengalami Hiperbilirubinemia sebanyak 23 responden (82,1%). Tetapi responden dengan berat bayi baru lahir tidak normal yang mengalami Hiperbilirubinemia sebanyak 7 responden (63,6%), responden berat bayi baru lahir tidak normal yang tidak mengalami Hiperbilirubinemia sebanyak 4 responden (36,4%).

Hasil uji statistik Chi-Square didapatkan *Sig. Chi-Square* = 0,017, hal ini berarti nilai *Sig. Chi-Square* < *P-Value* (0,017 < 0,05) ini menunjukkan menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara Berat Badan Bayi Baru Lahir dengan Hiper-bilirubinemia. Maka hipotesa yang menyatakan menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara Berat Badan Bayi Baru Lahir dengan Hiper-bilirubinemia terbukti.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian didapatkan responden dengan Hiperbilirubinemia yang mengalami Berat Badan Bayi Baru Lahir normal yaitu 5 responden (17,9%) dan lebih kecil dibandingkan responden yang mengalami Berat Badan Bayi Baru Lahir tidak normal yaitu 7 responden (63,6%).

Hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan *Sig. Chi-Square* = 0,017, hal ini berarti nilai *Sig. Chi-Square* < *P-Value* (0,017 < 0,05) ini menunjukkan menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara Berat Badan Bayi Baru Lahir dengan Hiper-bilirubinemia. Maka hipotesa yang menyatakan menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara Berat Badan Bayi Baru Lahir dengan Hiper-bilirubinemia terbukti.

Berat badan bayi baru lahir yang kurang dari normal dapat mengakibatkan berbagai

kelainan yang timbul dari dirinya, salah satunya bayi akan rentan terhadap infeksi yang nantinya dapat menimbulkan ikterus neonatorum atau Hiper-bilirubinemia. Banyak bayi lahir, terutama bayi kecil (bayi dengan berat badan < 2500 gram) mengalami ikterus pada minggu pertama hidupnya. Data epidemiologi yang ada menunjukkan bahwa lebih dari 50% bayi baru lahir menderita ikterus yang dapat di deteksi secara klinis dalam minggu pertama hidupnya (Kandayani, 2013)

Seringkali prematuritas berhubungan dengan Hiperbilirubinemia tak terkonjugasi pada neonatus. Aktifitas uridine difosfat glukoronil transferase hepatic jelas menurun pada bayi prematur, sehingga konjugasi bilirubin tak terkonjugasi menurun. Selain itu juga terjadi peningkatan hemolisis karena umur sel darah merah yang pendek pada bayi prematur (Tazami, 2013)

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan di RSUD Dr. Ibnu Soetowo Baturaja tahun 2020, tentang hubungan Berat Badan Bayi Baru Lahir dengan Hiperbilirubinemia, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari 39 responden yang mengalami Hiperbilirubinemia sebanyak 12 responden (30,8%) yang mengalami Hiperbilirubinemia dan 27 responden (69,2%) yang tidak mengalami Hiperbilirubinemia.
2. Dari 39 responden terdapat 28 responden (71,8%) dengan Berat Badan Bayi Baru Lahir normal dan 11 responden (28,2%) dengan Berat Badan Bayi Baru Lahir tidak normal.
3. Ada hubungan Berat Badan Bayi Baru Lahir dengan Hiperbilirubinemia di RSUD Dr. Ibnu Soetowo Baturaja tahun 2016. Hal tersebut dibuktikan pada nilai uji statistik dengan nilai p value 0,017.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Jakarta: Rajawali Pers. Retrieved from <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=217760>.

- Al-Ma'arif, (2016). *Buku Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah*
- Ana. (2015). *Hiperbilirubin pada bayi baru lahir- Jenis dan penyebab*. Diakses 4/1/2016
- Hidayat, Alimul Azis. (2010). *Metode Penelitian Kebidanan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Handayani. (2011). *Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kejadian Hiperbilirubinemia pada Neonatus di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Bandung*. Bandung.
- Kemendes. (2015). *Profil Kesehatan Indonesia 2014*. Jakarta: Kemendes
- Maulidiya. (2013). *Laporan Pendahuluan: Hiperbilirubin pada Neonatus*
- Maulaya. (2014). *Sistem imun dan hematologi Hiperbilirubin*. Diakses 31/3/2016
- Notoatmodjo, S. (2007). *Pomosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan Edisi Revisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sarwono. (2009). *Buku Acuan Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta: YBPSP
- Tazami, R. M., Mustarim, & Syah, S. (2013). Gambaran Faktor Risiko Ikterus Neonatorum Pada Neonatus Di Ruang Perinatologi RSUD Raden Mattaher Jambi Tahun 2013. *Jambi Medical Journal*, 1(1). Retrieved from <https://www.neliti.com/id/publications/70853/>.
- Sasmitha. (2015). *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Anak dengan Hiperbilirubin*. Diakses 31/3/2016
- Yuhanidz, H., Saryono, & Giyatmo. (2011). Efektifitas Fototerapi 24 jam dan 36 Jam terhadap Penurunan Bilirubin Indirect Pada Bayi Ikterus Neonatorum. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 7(1). Retrieved from <http://ejournal.unimigo.ac.id/JIKK/article/view/24>.
- Yudhi. (2011). *Ikterus Neonatorum*. Diakses 22/2/2016.